

DINAMIKA KEHIDUPAN BERSAMA MERTUA DALAM PERSEPEKTIF ISLAM

Arshya Oktaviana¹, Nur Awaliyah Asifa², Heni Ani Nuraeni³

¹²³Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

1arshyaoktvna@gmail.com , 2nurawaliyahasifa12@gmail.com ,

3henianinuraeni@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Living with parents-in-law remains a common phenomenon in Indonesian society, influenced by economic factors, parents' health conditions, and strong family-oriented cultural values. This multigenerational living arrangement creates complex family dynamics, particularly in the relationship between married couples and parents-in-law, and may lead to potential conflicts arising from differences in habits, lifestyles, values, and generational perspectives. This article aims to examine the dynamics of living with parents-in-law from the perspective of Islamic muamalah to understand how Islamic values are applied in maintaining family harmony. This study employs a qualitative approach through literature review and analysis of interview findings. The results indicate that Islamic muamalah principles—such as ta'awun (mutual assistance), ihsan (benevolence), syura (deliberation), as well as the observance of proper conduct and respect for privacy—play a significant role in fostering harmonious, respectful, and just relationships within extended families. Effective communication, cooperation between spouses, and adaptability are identified as key factors in managing these dynamics. While living with parents-in-law requires tolerance and mutual understanding, the independence of the nuclear family should still be pursued as a form of balance between fulfilling responsibilities toward parents and developing one's own household. Therefore, the application of Islamic muamalah values serves as an essential foundation for maintaining harmony in multigenerational family life.

Keywords: *Islamic muamalah, multigenerational family, living with parents-in-law, family harmony, Islamic values*

ABSTRAK

Fenomena tinggal bersama mertua masih umum terjadi dalam masyarakat Indonesia dan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kondisi kesehatan orang tua, serta kuatnya budaya kekeluargaan. Kehidupan keluarga multigenerasi ini menimbulkan dinamika hubungan yang kompleks antara pasangan suami istri dan mertua, termasuk potensi konflik akibat perbedaan kebiasaan, pola hidup, nilai, dan perbedaan generasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kehidupan tinggal bersama mertua dalam perspektif muamalah Islam guna memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam menjaga keharmonisan keluarga. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur dan analisis temuan wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip muamalah Islam, seperti ta'awun (tolong-menolong), ihsan (berbuat baik), syura (musyawarah), serta penerapan adab dan penjagaan privasi, berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan berkeadilan dalam keluarga besar. Selain itu, komunikasi yang efektif, kerja sama antara pasangan, serta kemampuan beradaptasi menjadi faktor utama dalam mengelola dinamika tersebut. Meskipun hidup bersama mertua menuntut toleransi dan pengorbanan, kemandirian keluarga inti tetap perlu diupayakan sebagai bentuk keseimbangan antara tanggung jawab kepada orang tua dan pengembangan rumah tangga sendiri. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai muamalah Islam menjadi landasan penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga multigenerasi.

Kata Kunci: muamalah Islam, keluarga multigenerasi, tinggal bersama mertua, keharmonisan keluarga, nilai Islam

A. Pendahuluan

Dalam perspektif Islam, muamalah tidak hanya berkaitan dengan interaksi manusia dalam bidang ekonomi maupun sosial kemasyarakatan, tetapi juga mencakup hubungan dalam lingkup keluarga yang dijalani sehari-hari. Hubungan antara menantu dan mertua termasuk dalam muamalah keluarga yang penting karena berkaitan langsung dengan penerapan nilai adab, rasa tanggung jawab, serta sikap ihsan dalam kehidupan rumah tangga.

Di Indonesia, praktik tinggal bersama mertua masih banyak ditemukan, khususnya pada pasangan yang baru menikah.

Keputusan ini umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan ekonomi, kewajiban merawat orang tua yang sudah lanjut usia atau sakit, serta kuatnya nilai budaya kekeluargaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sidiqoh et al., 2023) menunjukkan bahwa pasangan suami istri memilih tinggal bersama mertua karena alasan ekonomi, kebutuhan perawatan orang tua, serta dukungan dalam pengasuhan anak. Kondisi ini juga dapat mempererat hubungan kekeluargaan karena adanya interaksi dan dukungan sosial yang lebih intensif.

Budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan menjadikan hubungan menantu dan mertua sebagai relasi

yang perlu dijaga dengan baik. Dalam konteks Islam, tinggal bersama orang tua atau mertua dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral dan pengamalan nilai *birrul walidain* yang diperluas, yaitu berbuat baik tidak hanya kepada orang tua kandung, tetapi juga kepada orang tua pasangan.

Namun demikian, kehidupan bersama mertua juga memiliki tantangan tersendiri. Perbedaan usia, kebiasaan, pola pikir, serta gaya hidup antara generasi yang berbeda sering kali menimbulkan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dimuat dalam (Sirojuttholibin, 2024) menjelaskan bahwa tinggal dalam satu rumah antara mertua dan menantu dapat memunculkan konflik interpersonal apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik dan sikap saling memahami.

Aspek komunikasi menjadi faktor kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan tersebut. Penelitian oleh (Cahyani, n.d.) menemukan bahwa pola komunikasi keluarga yang terbuka dan konsensual memiliki hubungan positif dengan keharmonisan hubungan antara

menantu dan mertua. Komunikasi yang jujur, santun, dan saling menghargai membantu mengurangi kesalahpahaman serta memperkuat hubungan emosional dalam keluarga besar.

Selain komunikasi, kondisi psikologis menantu yang tinggal bersama mertua juga perlu diperhatikan. (Tinggal & Mertua, 2024) menunjukkan bahwa dukungan emosional dan sikap saling menghargai berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis menantu, sehingga konflik yang muncul dapat diminimalkan.

Konflik antara menantu dan mertua juga kerap muncul akibat perbedaan ekspektasi dan peran dalam rumah tangga. (Mutmainah & Hidayah, n.d.) menegaskan bahwa konflik ini dapat berkembang apabila tidak dikelola dengan baik, terutama dalam hubungan menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal bersama. Oleh karena itu, diperlukan sikap saling menghormati, pengendalian emosi, serta kemampuan berkomunikasi secara dewasa agar keharmonisan keluarga tetap terjaga.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai dinamika muamalah dalam keluarga besar, khususnya pada pasangan yang tinggal bersama mertua, menjadi sangat penting. Kajian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai muamalah Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi dasar dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis, saling menghormati, dan berlandaskan nilai keislaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial berupa dinamika kehidupan keluarga yang tinggal bersama mertua dalam perspektif muamalah Islam. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi, interaksi, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga multigenerasi tanpa melakukan manipulasi variabel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggambarkan dinamika muamalah dalam kehidupan keluarga yang tinggal bersama mertua berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden. Dari data yang diperoleh, ditemukan beberapa temuan utama yang berkaitan dengan latar belakang tinggal bersama mertua, dinamika hubungan keluarga, bentuk konflik yang muncul, serta upaya menjaga keharmonisan keluarga.

1. Latar Belakang Tinggal Bersama Mertua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan tinggal bersama mertua pada awalnya bukan merupakan pilihan jangka panjang, melainkan solusi sementara setelah pernikahan. Faktor ekonomi yang belum stabil serta kondisi kesehatan ibu mertua menjadi alasan utama pasangan memilih untuk menetap bersama. Selain itu, adanya nilai budaya dan tanggung jawab moral dalam keluarga, khususnya karena suami merupakan anak bungsu, turut memengaruhi keputusan tersebut.

2. Dinamika Interaksi dalam Kehidupan Sehari-hari

Selama tinggal bersama, responden mengalami dinamika hubungan yang beragam. Interaksi antara menantu dan mertua berjalan secara intens karena berada dalam satu lingkungan rumah. Perbedaan kebiasaan, seperti pengelolaan rumah tangga dan pola aktivitas sehari-hari, menjadi bagian dari proses penyesuaian antar generasi. Meskipun terdapat perbedaan, responden berusaha memandang situasi tersebut sebagai proses belajar dan adaptasi, bukan sebagai bentuk pertentangan

3. Konflik dan Tantangan yang Dihadapi

Konflik yang muncul umumnya bersifat ringan dan berkaitan dengan hal-hal domestik, seperti cara memasak, pengaturan dapur, dan pembagian pekerjaan rumah. Tantangan terbesar yang dirasakan adalah keterbatasan ruang privasi sebagai keluarga inti. Kondisi ini menuntut responden untuk lebih bijak dalam mengelola emosi, waktu, serta komunikasi agar tidak menimbulkan ketegangan berkepanjangan

4. Upaya Menjaga Keharmonisan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan. Responden dan pasangan membiasakan diri untuk mendiskusikan persoalan secara pribadi sebelum melibatkan orang tua. Selain itu, peran suami sebagai penengah sangat penting dalam menyampaikan pendapat dengan tetap menjaga perasaan semua pihak. Penetapan batasan privasi dilakukan secara sopan dan disepakati bersama agar seluruh anggota keluarga merasa nyaman

5. Nilai Keagamaan dalam Kehidupan Keluarga

Tinggal bersama mertua memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Rutinitas ibadah bersama yang diterapkan oleh mertua menjadi teladan bagi seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak. Kebiasaan ini menciptakan suasana rumah yang religius sekaligus mempererat ikatan emosional antar anggota keluarga.

D.PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik muamalah dalam

keluarga besar, khususnya pada pasangan yang tinggal bersama mertua, berlangsung secara dinamis dan memerlukan kemampuan adaptasi yang tinggi. Keputusan tinggal bersama mertua tidak semata-mata didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai tanggung jawab keluarga dan budaya yang dianut. Hal ini sejalan dengan konsep muamalah dalam Islam yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, saling tolong-menolong, dan penghormatan terhadap orang tua.

Perbedaan kebiasaan antara menantu dan mertua merupakan hal yang wajar mengingat adanya perbedaan generasi dan latar belakang pengalaman hidup. Dalam konteks muamalah, perbedaan tersebut seharusnya disikapi dengan sikap saling menghargai dan mengedepankan musyawarah. Responden menunjukkan upaya konkret dalam menerapkan nilai ini melalui komunikasi yang santun dan kesediaan untuk menyesuaikan diri.

Konflik yang muncul dalam kehidupan bersama mertua cenderung bersifat domestik dan tidak mengarah pada konflik besar. Namun,

apabila tidak dikelola dengan baik, konflik kecil dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Oleh karena itu, peran komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri menjadi sangat penting sebagai benteng utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah dinamika keluarga besar.

Penetapan batasan privasi yang jelas namun tetap sopan menjadi salah satu strategi efektif dalam menjaga keseimbangan hubungan. Hal ini mencerminkan prinsip muamalah yang mengajarkan keadilan dan keseimbangan hak serta kewajiban antar anggota keluarga. Dengan adanya kesepakatan bersama, setiap pihak dapat merasa dihargai tanpa mengurangi rasa hormat kepada orang tua.

Selain itu, penguatan nilai keagamaan yang tercermin dalam rutinitas ibadah bersama memberikan dampak positif bagi kehidupan keluarga. Nilai religius tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga menjadi pedoman dalam bersikap dan mengambil keputusan. Dalam perspektif Islam, keluarga yang dibangun atas dasar nilai keimanan

cenderung lebih mampu menghadapi konflik dengan cara yang bijaksana dan penuh kesabaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggal bersama mertua dapat menjadi pengalaman yang penuh tantangan sekaligus sarat pembelajaran. Dengan komunikasi yang baik, sikap saling menghormati, serta penerapan nilai-nilai muamalah dan keagamaan, keharmonisan keluarga besar dapat tetap terjaga.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kehidupan pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua menunjukkan dinamika muamalah keluarga yang kompleks dan penuh penyesuaian. Keputusan tinggal bersama mertua tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kondisi kesehatan orang tua serta nilai budaya dan tanggung jawab moral dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa muamalah keluarga tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan nilai-nilai yang dianut.

Dinamika hubungan yang terjadi selama tinggal bersama mertua memperlihatkan adanya perbedaan kebiasaan dan pola hidup antar generasi. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan konflik, terutama dalam urusan rumah tangga dan keterbatasan ruang privasi. Namun, konflik yang muncul umumnya bersifat ringan dan dapat dikelola dengan baik melalui komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai, serta peran suami sebagai penengah dalam keluarga.

Upaya menjaga keharmonisan keluarga dilakukan dengan cara membangun komunikasi interpersonal yang sehat, menetapkan batasan privasi secara bijak, serta mendiskusikan setiap permasalahan terlebih dahulu di antara pasangan suami istri. Strategi ini terbukti membantu menjaga stabilitas hubungan rumah tangga meskipun berada dalam lingkungan keluarga besar.

Selain itu, tinggal bersama mertua juga memberikan dampak positif, khususnya dalam penguatan nilai-nilai keagamaan. Rutinitas ibadah bersama yang diterapkan dalam

keluarga menjadi sarana pembelajaran dan teladan bagi seluruh anggota keluarga, serta berperan dalam membentuk suasana rumah yang harmonis dan religius.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tinggal bersama mertua bukan semata-mata menjadi sumber konflik, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran dalam membangun kedewasaan, kesabaran, dan tanggung jawab keluarga. Apabila nilai-nilai muamalah, komunikasi yang baik, serta prinsip saling menghormati diterapkan secara konsisten, keharmonisan dalam keluarga besar dapat tetap terjaga dengan baik.

Sirojuttholibin, M. (2024). *Dinamika konflik interpersonal antara mertua dan menantu yang tinggal serumah*. 2(6), 478–484.

Tinggal, L. Y., & Mertua, B. (2024). *No Title*. 13(1), 130–142.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Cahyani, D. (n.d.). *cahyani*. 1–14.

Mutmainah, R., & Hidayah, N. (n.d.).

YANG TINGGAL DALAM SATU RUMAH (Studi pada Keluarga di Desa Bojong , Kecamatan Mungkid , Kabupaten Magelang) CONFLICT BETWEEN DAUGHTER IN LAW AND MOTHER IN LAW WHO LIVE IN ONE HOUSE (Study of family in Bojong , Mungkid , Magelang).